

BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Permasalahan gizi pada balita balita masih menjadi nomor satu di wilayah dunia, diantaranya stunting, *wasting* dan *overweight* (Ardha, 2023). Stunting adalah pertumbuhan yang rendah dan efek kumulatif dari ketidakcukupan asupan energi, zat gizi makro dan zat gizi mikro dalam jangka waktu panjang, atau hasil dari infeksi kronis/infeksi yang terjadi berulang kali (Rikawati, 2018).

Stunting merupakan salah satu masalah gizi yang dialami oleh balita dan menjadi perhatian dunia saat ini. Pengurangan stunting sebanyak 40 persen pada balita menjadi target pertama dari 6 target yang ditetapkan dalam *the global nutrition* target 2025, dan indikator utama dalam *SDG's of Zero Hunger* Secara global sebanyak 22 persen balita (anak dibawah usia 5 tahun) mengalami stunting dengan nilai rata-rata stunting sebesar 21,9 persen. Kawasan Asia Timur dan Asia Tenggara merupakan Kawasan kedua setelah afrika yang memiliki prevalensi balita stunting tertinggi yaitu 31,9 persen, sedangkan prevalensi balita stunting di kawasan afrika sebesar 33,1 persen. Indonesia sendiri menjadi negara ke 6 dengan jumlah balita stunting tertinggi di kawasan Asia Timur dan Asia Tenggara setelah Bangladesh (42 persen) dan India (37,9 persen) (Aida, 2019).

Kejadian stunting lebih sering ditemukan pada anak usia 12-36 bulan dengan jumlah 38,3 – 41,5%. WHO mengatakan jumlah kasus stunting yang terjadi pada anak-anak berusia 5 tahun kebawah di tahun 2018 sebanyak 149 miliar (21,9%) (Swastika, 2022).

Menurut Riset Kesehatan Dasar 2018 Prevalensi stunting di Indonesia terjadi penurunan dari tahun 2013 sebesar 37,2% dan pada tahun 2007 sebesar 36.8%. Pada tahun 2018 prevalensi stunting lebih tinggi dibandingkan dengan permasalahan gizi pada balita lainnya seperti gizi buruk, gizi kurang gizi kurus dan kegemukan. Proporsi balita stunting di Indonesia tertinggi di Nusa Tenggara Timur (42,6%), Sulawesi Barat (41,6%) dan Aceh (37,1%). Prevalensi stunting Jawa Barat sebesar 31,1% (Ardha, 2023).

Berdasarkan hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) Kementerian Kesehatan Aceh merupakan provinsi dengan prevalensi balita stunting tertinggi kelima di Indonesia pada 2022 dengan prevalensi sebesar 31,2%. Adapun Aceh hanya mampu memangkas angka balita stunting sebesar 2 poin dari tahun sebelumnya. Pada SSGI 2021, prevalensi balita stunting di provinsi ini mencapai 33,2% (Kemenkes RI, 2023).

Prevalensi stunting di Aceh tergolong buruk, karena melebihi ambang batas yang ditetapkan standar Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) sebesar 20%. Berdasarkan wilayahnya, terdapat 12 kabupaten/kota di Aceh yang memiliki prevalensi balita stunting di atas rata-rata provinsi, kemudian 11 kabupaten/kota lainnya di bawah angka rata-rata. Kota Subulussalam merupakan wilayah dengan prevalensi balita stunting tertinggi di Aceh pada 2022, yakni mencapai 47,9%. Angka ini melonjak 6,1 poin dari 2021 yang sebesar 41,8%. Kabupaten Aceh Utara menempati peringkat kedua di Aceh dengan prevalensi balita stunting sebesar 38,3%. Posisinya disusul oleh Kabupaten Pidie Jaya dengan prevalensi balita stunting 37,8%. Lalu Bener meriah menempati peringkat ke 5 di provinsi aceh dengan angka balita stunting 37% (Kemenkes RI, 2023).

Menurut data diatas stunting adalah satu masalah gizi pada balita yang mendapat banyak perhatian yaitu stunting berdasarkan indeks TB/U. Stunting merupakan keadaan tubuh yang pendek dan sangat pendek hingga melampaui defisit -2 SD di bawah median panjang atau tinggi badan, yang mengakibatkan kegagalan dalam mencapai tinggi badan yang normal dan sehat sesuai usia anak (Wahyuni, 2020).

Dampak yang diakibatkan oleh stunting terbagi menjadi dua yaitu jangka pendek dan jangka panjang. Dampak jangka pendek diantaranya dapat menyebabkan peningkatan mortalitas dan morbiditas, di bidang perkembangan berupa penurunan kognitif, motorik, dan bahasa pada balita, dan di bidang ekonomi berupa peningkatan pengeluaran biaya kesehatan. Stunting juga dapat menyebabkan dampak jangka panjang di bidang kesehatan berupa perawakan pendek, peningkatan risiko obesitas, penurunan kesehatan reproduksi, di bidang perkembangan berupa penurunan prestasi dan kapasitas belajar, serta di bidang

ekonomi berupa penurunan kemampuan dan kapasitas kerja (Fikrina, 2017).

Keadaan stunting merupakan kegagalan pencapaian pertumbuhan linier yang disebabkan oleh kondisi kesehatan yang tidak optimal atau kurang gizi. Tingginya angka stunting pada anak-anak di Negara berkembang berkaitan dengan kondisi sosial ekonomi yang buruk, peningkatan faktor resiko dan paparan sejak usia dini yang menimbulkan penyakit, serta pola asuh atau pemberian makan yang tidak benar (Rikawati, 2018).

Menurut Ngaisyah (2015) Salah satu penyebab tidak langsung dari masalah stunting adalah status sosial ekonomi keluarga. Tingkat sosial ekonomi mempengaruhi kemampuan keluarga untuk mencukupi kebutuhan zat gizi balita, disamping itu keadaan sosial ekonomi juga berpengaruh pada pemilihan macam makanan tambahan dan waktu pemberian makananya serta kebiasaan hidup sehat. Hal ini sangat berpengaruh terhadap kejadian stunting balita. Status sosial ekonomi juga sangat dipengaruhi oleh tingkat pendapatan keluarga, apabila akses pangan ditingkat rumah tangga terganggu, terutama akibat kemiskinan, maka penyakit kurang gizi (malnutrisi) salah satunya stunting pasti akan muncul.

Menurut Fikrina (2017) Status ekonomi keluarga akan mempengaruhi kemampuan pemenuhan gizi keluarga maupun kemampuan mendapatkan layanan kesehatan. Anak pada keluarga dengan tingkat ekonomi rendah lebih berisiko mengalami stunting karena kemampuan pemenuhan gizi yang rendah, meningkatkan risiko terjadinya malnutrisi.

Menurut data diatas Kabupaten Bener Meriah merupakan Kabupaten di Provinsi Aceh yang merupakan Kabupaten lokasi fokus dalam percepatan penurunan stunting dimana pada Tahun 2022 Kabupaten Bener Meriah menduduki urutan ke 5 kota terbanyak stunting di provinsi Aceh dengan prevalensi 37%. Kegiatan yang mendukung percepatan penurunan stunting menjadi fokus utama dalam perencanaan dan penganggaran setiap tahun. Kecamatan Pintu Rime Gayo menduduki urutan ke tiga tertinggi dengan prevalensi 18,2%.

Masalah stunting di Kecamatan Pintu Rime Gayo dipengaruhi oleh sosial ekonomi yang menengah ke bawah sehingga rendahnya akses terhadap makanan dari jumlah dan kualitas gizi, serta sering kali tidak beragam. Selain itu stunting

juga di pengaruhi dengan rendahnya akses terhadap pelayanan kesehatan termasuk didalamnya adalah akses sanitasi dan air bersih yang kebanyakan terjadi karena faktor ekonomi

Berdasarkan hasil masalah diatas penulis ingin melakukan penelitian tentang Hubungan Faktor Ekonomi Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 2-5 Tahun Di Puskesmas Blang Rakal.

Rumusan Masalah

Berdasarkan landasan latar belakang yang telah dijelaskan dapat disimpulkan sebuah masalah yaitu “adakah hubungan sosial ekonomi dengan kejadian stunting pada Balita usia 2-5 tahun di Puskesmas Blang Rakal?

Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah Di ketahuinya hubungan sosial ekonomi dengan kejadian stunting pada Balita di Puskesmas Blang Rakal

2. Tujuan Khusus

- a. Di ketahuinya kejadian stunting pada Balita di Puskesmas Blang Rakal
- b. Di ketahuinya tingkat penghasilan orang tua yang memilki Balita 2-5 Tahun di Puskesmas Blang Rakal

Manfaat Penelitian

1. Manfaat Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan referensi dan pengembangan penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi dengan kejadian stunting pada balita, serta sebagai pedoman untuk melakukan pelayanan kebidanan yang lebih optimal

2. Manfaat Puskesmas Blang Rakal

Hasil penelitian yang diperoleh diharapkan bisa menjadi masukan bagi

puskesmas dalam memberikan asuhan kebidanan dan pelayanan kesehatan yang lebih prima terkait dengan masalah kesehatan balita terutama yang berhubungan stunting.

3. Manfaat Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan perbandingan dan informasi untuk penelitian lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi dengan kejadian stunting pada balita.